BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian dan penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teori

Dalam mengkaji film *Switch*, penulis menggunakan pendekatan psikologis dengan teori kecemasan dan mekanisme pertahanan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1890.

2.1.1 Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan yang biasanya samar-samar dan sulit dipastikan, tetapi selalu terasa (Freud, dikutip dari Feist *et al*, 2010, hal. 38). Freud mengungkapkan bahwa munculnya kecemasan diakibatkan adanya ketidakseimbangan Id, Ego, dan Super Ego. Id adalah sesuatu yang mendatangkan keinginan. Ego adalah yang merealisasikan Id atau pemenuh Id. Id dan Ego tidak memiliki moral. Super Ego adalah pengendali Id agar Id tersalurkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat dan mengarahkan Ego pada tujuan-tujuan agar sesuai dengan moral (dikutip dari Muis, 2009, hal.5-10). Freud (dikutip dari Semiun, 2006, hal.88) mengungkapkan, Ego harus menjadi tempat kecemasan yang mana hanya Ego yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi Id dan Super Ego dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari ketiga macam kecemasan.

Dalam menjalani hidup, setiap individu mengalami kecemasan yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah. Lingkungan memiliki peran penting dalam keperluan memuaskan kebutuhan individu. Sigmund Freud (dikutip dari Koeswara, 1991, hal.44) menjelaskan, peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa disamping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga bisa menyebabkan frustasi, tidak menyenangkan dan bahkan mengancam atau membahayakan individu. Sebagian besar individu menunjukkan reaksi ketakutan, terlebih apabila pengaruh lingkungan yang mengancam tidak bisa diatasi atau sulit dikendalikan. Apabila dorongan yang membahayakan secara terus-menerus mengancam individu, maka individu akan mengalami kecemasan. Freud (dikutip dari Koeswara, 1991, hal.45) menjelaskan, kecemasan adalah bentuk peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam sehingga individu dapat mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Sigmund Freud (dikutip dari Muis, 2009, hal. 14) membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik didefinisikan sebagai perasaan tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Misalnya, seorang pengendara yang melaju dengan kecepatan tinggi di jalan yang padat di tengah kota.

b. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik didefinisikan sebagai perasaan mengenai bahaya yang tidak diketahui. Perasaan seperti ini berada dalam Ego, namun berasal dari impuls-impuls Id. Kecemasan neurotik merupakan perasaan takut yang ditunjukkan oleh perasaan gugup. Misalnya, seorang siswa yang gugup ketika dipilih sebagai pemimpin upacara untuk senin yang akan datang.

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral didefinisikan sebagai ancaman akan kata hati diri sendiri. Kecemasan ini direpresentasikan dalam bentuk rasa malu, rasa bersalah atau rasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kode moral yang ada. Misalnya, seorang anak yang dihantui rasa bersalah karena telah mencuri sesuatu.

Freud (dikutip dari Feist *et al*, 2010, hal. 39), mengungkapkan ketiga jenis kecemasan ini umumnya sulit dipisahkan satu dengan lainnya dan tidak tergambar dengan jelas dan biasanya kecemasan ini muncul dalam bentuk kombinasi.

2.1.2 Mekanisme Pertahanan Diri

Kecemasan memiliki arti penting karena berfungsi membantu seseorang agar mengetahui bahaya yang sedang mengancam. Individu akan menjalankan mekanisme pertahanan diri apabila kecemasan pada individu berlebihan dan menjadi penganggu. Mekanisme pertahanan diri merupakan langkah yang digunakan individu untuk mengurangi dan meredakan kecemasan. Freud (dikutip dari Wade *et al,* 2009, hal.196) mengatakan, mekanisme pertahanan diri sebagai

langkah yang diambil bentuk melindungi diri dari konflik dari kecemasan dan yang tidak disadari. Freud mengatakan individu jarang menggunakan satu pertahanan karena biasanya individu menggunakan beberapa mekanisme pertahanan pada satu saat yang bersamaan (dikutip dari Andri *et al,* 2007, hal. 237). Seorang individu yang menggunakan mekanisme pertahanan sebagai bentuk penolakan terhadap realitas dan berlangsung tanpa disadari. Tujuan dari mekanisme pertahanan adalah agar individu lepas dari tekanan sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Freud, dikutip dari Andri *et al*, 2007, hal. 238). Berikut mekanisme pertahanan yang diuraikan Sigmund Freud untuk mengurangi kecemasan (dikutip dari Muis, 2009, hal, 16).

1. Represi

   Represi adalah memaksakan perasaan-perasaan yang mengancam kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan upaya penolakan secara tidak sadar terhadap sesuatu yang membuat tidak nyaman.

2. *Denial*

   Denial atau penyangkalan adalah suatu mekanisme pertahanan dengan mana individu berusaha untuk lepas dari kenyataan, dengan menolak secara sadar proses informasi atau dengan membuat tidak sah informasi yang diperoleh. Mekanisme *denial* menghilangkan bahaya yang datang dari luar dengan mengingkarinya yaitu menganggap bahaya itu tidak ada.

3. Nomadisme

   Nomadisme merupakan suatu mekanisme pertahanan yang mana individu mengurangi kecemasan dengan cara berusaha lepas dari kenyataan dengan

memindahkan dirinya sendiri secara fisik dari ancaman atau menghindar. Nomadisme dikatakan berguna jika digunakan untuk membentuk kembali, tetapi jika dilakukan berlebihan dapat berakibat tragis.

4. Apati

Apati ialah suatu mekanisme pertahanan individu dengan menarik diri secara kejiwaan dari sumber ancaman yang ditanggapi. Contoh, individu yang merasa cemas dan menggunakan mekanisme apati berkata, "itu tidak menjadi masalah bagi saya, dia dapat melakukan apapun yang diinginkan, peduli apa dengan saya, saya tidak mau.

5. Simpatisme

Mekanisme pertahanan yang mana individu yang telah gagal, tetapi ia ingin di sokong emosi. Contoh, seseorang yang terlihat gagal kemudian menggunakan kalimat-kalimat seperti "menurutmu wajar, kan?", "keadaanku memang sulit, kan?"

6. Intelektualisasi

Intelektualisasi merupakan mekanisme pertahanan yang dilakukan individu ketika berada pada situasi yang secara emosi tidak menyenangkan, individu tersebut berusaha untuk mengesampingkan ketidakseimbangan emosi ini dengan berpikir logis daripada menggunakan perasaan.

7. Rasionalisasi

Mekanisme pertahanan diri yang mana individu berusaha untuk membenarkan tindakan-tindakan baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain,

dengan kata lain individu mengembangkan alasan rasional yang menyimpang dari fakta untuk pembenaran.

8. Insulasi

Mekanisme pertahanan ini berusaha mencegah emosi sejak awal kejadian yang mana individu berusaha untuk menghindari perasaan dengan harapan tidak memperoleh rasa kesakitan atau sikap antisipasi. Penggunaan mekanisme pertahanan ini membuat individu tidak hanya menghindari diri sendiri dari pengalaman marah, terluka perasaan dan kekecewaan tetapi juga perasaan cinta, kasih sayang dan penghargaan.

9. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi merupakan penggantian perasaan yang membuat kecemasan menjadi lebih aman dan tidak berbahaya. Mekanisme ini merupakan penyamaran yang berlawanan dengan bentuk aslinya dan sifatnya berlebih-lebihan.

10. *Displacement*

Displacement merupakan bentuk pengalihan, pergeseran dan pemindahan yang dilakukan individu untuk mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima kepada beragam objek atau manusia.

11. Substitusi

Substitusi atau penggantian adalah kompromi yang mana kepuasan yang didapat masih sama atau mirip dengan kepuasan aslinya.

12. Kompensasi

Kompensasi merupakan mekanisme pertahanan diri dengan menutupi kelemahan dengan menonjolkan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya.

13. Identifikasi

Identifikasi merupakan bentuk mengidentikan diri kepada seseorang, kelompok, atau organisasi yang terkenal, terpandang dan bergengsi untuk memperbesar perasaan harga diri.

14. Fiksasi

Fiksasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang mana individu memilih untuk bertahan pada situasi saat itu, dalam kondisi psikologi yang lebih aman daripada mengambil langkah berikutnya terlalu banyak menimbulkan kecemasan.

15. Regresi

Regresi merupakan mekanisme pertahanan diri yang mana kembalinya individu ke tahap perkembangan sebelumnya.

16. Proyeksi

Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

17. Introyeksi

Introyeksi adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan individu dengan memasukkan kualitas-kualitas positif orang lain ke diri individu itu sendiri.

18. Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri dengan mengganti tujuan yang menghambat dengan cara yang lebih mulia atau dapat diterima oleh masyarakat.

19. Melakonkan

Melakonkan merupakan mekanisme pertahanan diri yang mana individu mengekspresikan emosi-emosi yang sudah lama tertekan dengan membiarkan emosi-emosi terekspresikan. Untuk mengurangi kecemasan, individu selalu mengekspresikan emosi-emosinya itu.

20. Fantasi

Fantasi adalah mekanisme pertahanan yang dilakukan individu dengan cara berfantasi atau berkhayal sebagai suatu bentuk penyaluran terhadap kenikmatan yang tertunda. Penggunaan yang berlebihan dari mekanisme pertahanan fantasi sering mengakibatkan terbentuknya pribadi pemimpi.

21. Asketisisme

Asketisisme merupakan mekanisme pertahanan yang menolak segala kebutuhan.

22. Melawan Diri Sendiri

Melawan diri sendiri atau *reversal* merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan seseorang dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai target pengganti untuk melampiaskan rasa benci atau marah daripada melampiaskan terhadap dorongan-dorongan positif. Dalam kehidupan dapat berupa perasaan minder, bersalah dan depresi.

23. *Undoing*

Mekanisme pertahanan diri *undoing* atau penghapusan merupakan mekanisme yang dilakukan individu dengan cara menghapus pikiran atau perasaan yang tidak mengenakkan.

Pada penelitian ini, penulis akan menghubungkan bentuk kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh Sophie dengan teori yang telah dijelaskan menurut Sigmund Freud. Kemudian penulis akan meneliti jenis kecemasan yang dialami Sophie dan jenis mekanisme pertahanan diri yang digunakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis baru menemukan satu penelitian yang menggunakan film *Switch* karya Frédéric Schoendoerffer sebagai objek material. Namun, penulis juga menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam kata kunci dan kesamaan teori yang digunakan.

Pertama, skripsi berjudul Analisis Perilaku Psikopat Tokoh Utama dalam Film *Switch* karya Frédéric Schoendoerffer oleh Moh. Khoerul Askhafi, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, tahun 2016 yang juga menggunakan film *Switch* sebagai objek material. Penelitian tersebut mengkaji tentang tingkat psikopat tokoh Bénédicte, sedangkan penulis mengkaji kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh Sophie Malaterre. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Bénédicte Sertaux merupakan seorang psikopat jenis *charismatic psychopath*, yang mana penyebab timbulnya perilaku psikopat adalah masa lalu yang suram.

Kedua, penulis menemukan penelitian yang menggunakan objek formal yang sama dengan yang penulis gunakan, yaitu penelitian berjudul *Defense Mechanisms Employed by Greg Heffley in Diary of a Wimpy Kid* oleh Ilmia Hidayatul Insani Primastuty, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan teori yang sama dengan yang penulis gunakan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tokoh Gred Heffley menggunakan lima mekanisme pertahanan, yaitu penyangkalan *(denial),* rasionalisasi *(rationalization),* pengalihan *(displacement),* sublimasi *(sublimation)* dan introyeksi *(introjection)*.